

## [Makkiyyah-Madaniyyah Versi Kisah Walisongo](#)

Ditulis oleh Nor Lutfi Fais pada Jumat, 27 Agustus 2021



**Saat ini saya, bersama dengan senior, tengah melakukan kajian wacana kritis terhadap serial komik Walisongo. Idenya bermula dari penggambaran tokoh para wali dalam serial yang umumnya lebih menonjolkan aspek karamah dan *ma'unah* hingga mengalahkan aspek keilmuan yang dimiliki. Padahal, beberapa kajian terhadap Walisongo jarang sekali yang sekedar menyinggung atau bahkan memperagung 'kekuatan super' ini.**

Dari sini saya lantas banyak membaca literatur tentang Walisongo. Mulai dari bacaan ringan ala cerita anak-anak yang tak hanya berisi narasi cerita tapi juga dilengkapi dengan gambar sebagai upaya visual, hingga yang serius semacam kajian historisitas, tawaran interpretasi baru atau tentang pertarungan wacana.

Di saat yang sama, di sela-sela waktu yang ada, saya juga tengah *muroja'ah* pengajian online Gus Baha' mengenai tafsir Surah Al-Baqarah. Pengajian *Tafsir Jalalain* 'kuno' –sebelum 'era keterkenalan' Gus Baha' berikut Kang Ruhin, Ahmadun dan Mas Pur yang dulu saya dengarkan melalui pemutar mp3.

Dalam penjelasannya, beliau Gus Baha' sering kali mengingatkan bahwa ayat yang tengah dikaji –Surah Al-Baqarah- adalah ayat-ayat *madaniyyah* yang syarat akan perdebatan ilmiah khas bantahan kaum Yahudi, bukan ayat-ayat *makkiyyah* yang lebih menceritakan kejahatan kafir Makkah dan memosisikan Nabi Saw. sebagai sasaran lemparan batu dan kotoran hewan.

Membaca kisah-kisah Walisongo dan membandingkannya dengan materi yang saya dapat dari pengajian Gus Baha' membuat saya berpikir, bukankah ada kemiripan diantara keduanya? *Makkiyyah* dan *madaniyyah* versi kisah Walisongo. Kurang lebih begitu.

Baca juga: Catatan Perjalanan Haji Ibnu Jubair: Dari Granada ke Makkah (1)

Dalam kisah Walisongo, unsur *makkiyyah* direpresentasikan melalui penggambaran para wali yang lebih ditonjolkan pada aspek *karamah* dan *ma'unah* yang dimiliki. Ilmu jaya kawijayan, silat akrobatik, menyemburkan air, atau bahkan *nyabdo* hamil seorang putri raja adalah beberapa gambaran 'kekuatan super' yang dimiliki oleh para wali.

Bukan bermaksud menafikan adanya *karamah* para wali karena dalam beberapa literatur tasawuf telah dibahas panjang lebar mengenai kemungkinan keberadaannya berikut contoh

terjadinya *karamah* dalam kisah-kisah Al-Qur'an, hanya saja unsur kekeramatan ini lebih sering ditonjolkan bahkan didramatisasi. Yang menyebabkan identifikasi para wali lebih dekat dengan unsur kesaktian yang dimiliki. Padahal wali adalah juga seorang alim ulama. Unsur ilmu pengetahuan mestinya lebih dominan ketimbang sekedar kesaktian.

Nihilnya unsur ilmu pengetahuan ini agaknya mirip dengan isi dari ayat-ayat makkiyah, yang menurut Gus Baha', ditunjukkan dengan *setting* sosial masyarakat kala itu masih berlatarbelakang *jahiliyyah*. Sehingga, alih-alih menjumpai perdebatan akademik yang sangat sengit, Nabi Saw. lebih sering mendapatkan lemparan batu atau hujan kotoran ketika tengah melakukan ibadah atau sekedar berjalan santai di jalanan kota Makkah.

Satu perbedaan yang cukup mendasar manakala melihat polemik yang terjadi dalam ayat-ayat *madaniyyah*. Konsep kiblat misalnya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 142-145, Nabi Saw. sempat diperintahkan menghadap Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan sebelum akhirnya pindah menghadap lagi ke Ka'bah di Makkah.

Baca juga: Pagebluk di Mata Pujangga

Beberapa penafsir memberi hikmah mengapa Nabi Saw. menghadap ke Baitul Maqdis selama di periode Madinah adalah sebagai *ta'alluf* atau menghibur hati kaum Yahudi yang kala itu cukup mayoritas menghuni kota Madinah. Hikmah ini juga agaknya sejalan dengan posisi Nabi Saw. yang kala itu tengah menjalani *mitsaq al-madinah* atau Madinah *carter*.

Lagi pula, menurut Gus Baha', wajar jika untuk sementara waktu Nabi Saw. meninggalkan menghadap Ka'bah di Makkah, dimana penduduknya telah mengusir Nabi Saw. Sehingga wajar saja jika untuk sementara Nabi Saw. melupakannya. Polemik-polemik semacam ini akan sering kali dijumpai ketika menjumpai ayat-ayat *madaniyyah*.

Sementara dalam versi kisah Walisongo, konsep *madaniyyah* terlihat menelaah buku-buku yang secara khusus berisi kajian mengenai Walisongo, seperti yang saya lakukan ketika membaca tulisan KH. Agus Sunyoto dalam *Atlas Walisongo*, Anasom dkk. dalam *Wali San[g]ja*, pengantar Ahmad Baso dalam buku kedua seri *Pesantren Studies*.

Di dalam buku-buku ini Walisongo dijelaskan dengan sangat berbeda dari apa yang digambarkan di dalam serial komik Walisongo. Di sini, terlihat betapa cerdas dan

briliannya para wali dalam melakukan dakwah keberislaman di pulau Jawa. Pertunjukan wayang dan gamelan misalnya, yang sering diidentikkan negatif dengan unsur sinkretisme Jawa, menurut Ahmad Baso menunjukkan bahwa pengetahuan Walisongo akan struktur masyarakat Islam Jawa yang terbagi menjadi dua, kelompok pesisir dan pedalaman kraton.

Kesenian wayang dan gamelan merupakan ruang komunikasi sosial (atau dalam bahasa Ahmad Baso disebut dengan *tawashul ijtima'i*) antara kedua kelompok dengan mengkomunikasikan keberaksaraan dengan tradisi lisan dari keduanya. Itu sebabnya, kitab karangan para wali saat itu didominasi dengan kitab ceritera seperti *Jaka Partwa* karya Sunan Drajat, *Jaka Karewet* karya Sunan Padusan, *Jaka Sumantri* karya Sunan Kalijaga, *Jaka Bodo* karya Sunan Kudus, dan lain sebagainya. Karya ceritera ini difungsikan sebagai pakem cerita yang akan dibawakan dalam pementasan wayang tentunya dengan plot dan narasi kisah yang telah disesuaikan dengan tradisi keislaman.

Baca juga: Syair Perang Inggeris di Betawi: Narasi Jatuhnya Batavia ke Tangan Inggris

Selain Ahmad Baso, Nur Ahmad dalam tulisannya berjudul *Sangkan Paraning Dumadi ala Sunan Kudus* yang didasarkan pada sebuah manuskrip yang berisi ajaran *Susuhunan ing Kudus* atau Sunan Kudus. Tulisan yang digali dari sebuah manuskrip berkode MS. Or. 3050 ini dengan apik menguraikan kedalaman pemahaman Sunan Kudus akan konsep kalimat *tarji'*, *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Yang lantas disimpulkan sebagai *Allah adalah Awal dan Akhir, Alfa dan Omega, Dekat sekaligus Transenden*.

Kemiripan ini merupakan apa yang saya tangkap dari proses telaah saya terhadap literatur Walisongo dan materi yang disampaikan Gus Baha' dalam pengajiannya. Memang tidak dapat disamakan secara utuh mengingat konsep *makkiyyah* dan *madaniyyah* merupakan konsep dengan waktu yang beriringan. Sedangkan dalam kisah Walisongo, lebih kepada sudut dan penekanan ceritanya yang berbeda. Namun cukup menarik bukan untuk sekedar olah *otak atik mathuk?*